

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Pengembangan pendidikan dari setiap zaman selalu terjadi perubahan seiring perubahan manusia itu. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia permukaan bumi. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya²

Di zaman yang semakin canggih teknologinya seperti saat ini justru akhlak manusia semakin menurun, banyak sekali alat-alat canggih untuk berbuat kebaikan namun tidak kalah juga alat-alat yang digunakan untuk berbuat kejahatan. Kenyataannya, akhlak-akhlak yang dimiliki orang-orang pada saat ini banyak akhlak buruknya, bukan hanya orang-orang nonmuslim tetapi justru kaum muslimin itu sendiri banyak memiliki akhlak demikian. Mereka buta dengan harta kekayaan, sehingga berani melakukan apa saja untuk mendapatkannya walaupun

¹Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.19

²Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.11

harus dengan cara yang tidak halal. Mereka hanya memikirkan kebahagiaan di dunia semata dan tidak memerhatikan kebahagiaan di akhirat.³

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁴

Firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak untuk dilaksanakan dan sebagai panutan utama dari pelaksanaan akhlak Rasulullah saw, hal ini juga didukung Undang-undang sistem pendidikan Nasional Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵

Demi mewujudkan tujuan tersebut diatas bukan hal yang mudah, sebab itu harus dibarengi dengan kerja keras dan program yang terarah. Hal tersebut bisa

³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h 255

⁴*Ibid*, h. 181

⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.1

diwujudkan melalui pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat.

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki, hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi.⁶

Tentang Pendidikan Akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa “Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam”.⁷ Pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidak ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak yang baik, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan

⁶Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 217

⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Mizan 2004), h. 125

tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya.

Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama berupa pendidikan.

Kalau penulis perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan moral dan budi pekerti yang menimbulkan kemerosotan norma-norma susila dan norma-norma agama dikalangan masyarakat, terutama dikalangan generasi pemuda yang bisa membawa kegoncangan hidup manusia. Seperti halnya banyaknya pemuda-pemuda sekarang yang memakai narkoba dan minuman-minuman keras, perkelahian/tawuran, remaja putri yang hamil diluar nikah dll.

Dengan adanya aqidah yang tidak tetap dan kokoh itu, tentu akan menyebabkan orang tersebut mudah terombang-ambingkan. Dari keadaan semacam ini apabila tidak dapat dikendalikan oleh norma-norma yang menyetirnya (agama), maka akan terjadi adalah kekacauan dalam kehidupannya. Kita sebagai generasi penerus, harus menyadari hal tersebut, karena pada pundak generasi mudalah akan ditumpahkan harapan masa depan bangsa ini, guna menyambung usaha-usaha memperbaiki akhlak yang sementara ini terbengkalai,

cita-cita bangsa yang belum terlaksana sepenuhnya dan selanjutnya untuk memelihara apa-apa yang telah ada dan mengusahakan yang baru (lebih baik) agar dapat berkembang lebih maju dan semakin sempurna. Oleh karena itu, pendidikan tentang akhlak dalam kehidupan umat manusia menempati kedudukan yang sangat penting.

Pada Madrasah Aliyah Pendidikan Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama. Memang pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara kenyataannya mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri. Dengan demikian Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang teoritis dan aplikatif. Pelajaran teoritis menanamkan ilmu pengetahuan, sedangkan pelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan. Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi rendahnya taraf intelektual anak (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikan formalnya yaitu aspek afektif dan psikomotoriknya.

Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek

kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.⁸

Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah.⁹

Dari hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar bahwa Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan dan waktu pelaksanaannya selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari. Ranah Afektif yang perlu dinilai meliputi: disiplin, kerapian, sopan santun, kejasama, aktif dan tuntas tugas.

Melihat latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang terfokus pada bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada peserta didik dalam pelajaran aqidah akhlak, yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul skripsi: "Pelaksanaan

⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 110

⁹ *Ibid*, h. 112

Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul diatas, maka berikut penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

1. Pelaksanaan adalah proses cara, perbuatan, melaksanakan.¹⁰ Jadi yang dimaksud Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam menilai ranah Afektif peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Evaluasi adalah proses menilai sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang di evaluasi.¹¹ Jadi evaluasi yang dimaksud di sini adalah penilaian terhadap ranah Afektif peserta didik untuk diketahui hasilnya
3. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹² Yang dimaksud dengan afektif adalah ranah afektif yang mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, dan moral

¹⁰ Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 627.

¹¹ <http://www.Pengertianahli.com/2014/03/pengertian-evaluasi-apa-itu-evaluasi.html?m=1>

¹² WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), h, 735

4. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diajarkan pada sekolah MAN, yang mana mata pelajaran Aqidah Akhlak ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian yang dimaksud pada judul skripsi ini adalah penelitian tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif yang meliputi sikap, minat, moral mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar dan kendala yang dihadapinya

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
2. Apa saja kendala dan penunjang yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Untuk mendiskripsikan kendala dan penunjang yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk menulis judul tersebut diatas:

1. Pelaksanaan Evaluasi merupakan yang sangat penting untuk mengetahui kemajuan suatu pembelajaran terutama Aqidah Akhlak yang menuntut kemajuan Akhlak siswa dan untuk mengukur kemajuan Akhlak tersebut diperlukan Evaluasi Afektif.
2. MAN 5 Martapura adalah sekolah Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya yang ada di kecamatan Aluh-Aluh, dan juga merupakan sekolah yang lumayan diminati masyarakat sekitar.
3. Mengingat bahwa evaluasi ranah afektif belum semua guru menerapkan dan memahami
4. Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah kelihatan masih kurang memperhatikan pentingnya ranah afektif dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam mendidik dan memotivasi anak dalam perubahan sikap yang lebih baik dengan menggunakan ranah afektif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan ditinjau dari ranah afektif.
3. Hasil penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis bagi penulis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang didalamnya berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teoritis berisi tentang: Pengertian pendidikan Aqidah Akhlak, Tujuan Mata pelajaran aqidah akhlak, Fungsi mata pelajaran aqidah akhlak, pengertian evaluasi ranah afektif, ciri-

ciri-ciri ranah afektif, jenjang Ranah Afektif, Cara menentukan dan menyiapkan alat pengukuran, Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak

- BAB III : Metode Penelitian yang meliputi Jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, penyajian data dan analisis data, serta prosedur penelitian.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian, mencakup gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V : Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.